

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia, diantaranya adalah sebagai sumber devisa negara. Sebagai negara tropis yang memiliki lahan sangat luas, Indonesia berpeluang besar untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit. Oleh karena itu perkebunan kelapa sawit harus dikelola dengan baik.

Pada pengelolaan perkebunan kelapa sawit, kebijakan membangun tanaman penutup tanah sangat penting dilakukan terutama pada pertanaman muda, karena gawangan masih terbuka lebar akibat tajuk yang belum saling menutup, sehingga potensi bahaya erosi dan evaporasi sangat besar dan perkembangan gulma sangat cepat yang akan berkompetisi dengan tanaman kelapa sawit dalam memanfaatkan air dan unsur hara. Penanaman tanaman penutup tanah atau LCC sangat penting, selain untuk mengendalikan bahaya erosi, evaporasi dan gulma, juga dapat meningkatkan kandungan bahan organik tanah sekaligus menjaga kelembapan tanah, dimana tanaman kelapa sawit membutuhkan ketersediaan air yang tinggi untuk pertumbuhannya. Selain itu LCC juga mampu bersimbiosis dengan bakteri *Rhizobium* dalam menambat N udara sehingga dapat mengefisienkan penggunaan pupuk nitrogen.

Mucuna bracteata (MB) merupakan LCC yang mempunyai keunggulan dibandingkan jenis LCC yang lain, antara lain; lebih tahan terhadap naungan, kurang disukai hama, tahan terhadap kekeringan,

memberikan bahan organik lebih banyak, dan memberikan unsur hara nitrogen yang jumlahnya tidak kalah dibandingkan dengan campuran kacang-kacangan konvensional (Pahan, 2012).

Beberapa perkebunan kelapa sawit di dunia, khususnya di Indonesia, memperbanyak *Mucuna bracteata* secara generatif sangat sulit dilakukan, karena terbatasnya ketersediaan benih *Mucuna bracteata*, sehingga penyediaan bahan tanam *Mucuna bracteata* dilakukan melalui perbanyakan vegetatif. Perbanyakan vegetatif pada *Mucuna bracteata* dapat melalui merunduk, kultur jaringan, dan lain-lain.

Perbanyakan vegetatif *Mucuna bracteata* dengan merunduk mempunyai persentase keberhasilan yang tinggi dan perbanyakan dengan merunduk juga mudah untuk dilakukan. Pada perbanyakan vegetatif dengan merunduk ini digunakan stek *Mucuna bracteata*. *Mucuna bracteata* yang digunakan harus dalam stadia muda, agar pertumbuhan akar lebih cepat.

Untuk menghasilkan pertumbuhan yang baik, ketersediaan media tanam yang sesuai sangat diperlukan. Media tanam yang baik adalah yang mampu menyediakan air, unsur hara dan udara yang cukup selama proses pertumbuhan. Media tanam yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tanah latosol dan jangkos. Tanah latosol adalah tanah yang didominasi oleh lempung, sehingga kemampuan menyimpan airnya tinggi, sehingga mampu menyediakan air selama pertumbuhan *Mucuna bracteata*, namun aerasi dan drainasinya kurang baik. Jangkos adalah limbah organik dari perkebunan kelapa sawit yang mengandung bahan organik yang tinggi, namun kandungan

bahan mineralnya rendah. Jangkos mampu menyerap dan menyediakan air dan unsur hara yang dapat dimanfaatkan selama pertumbuhan tanaman.

Pemberian jangkos sebagai bahan organik pada tanah latosol akan menghasilkan media tanam yang selain mampu menyediakan air dan unsur hara, juga mempunyai aerasi dan drainasi yang baik yang menjamin kelancaran respirasi akar.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh asal bahan terhadap pertumbuhan bibit *Mucuna bracteata* dengan merunduk.
2. Untuk mengetahui pengaruh jenis komposisi media tanam terhadap pertumbuhan bibit *Mucuna bracteata* dengan merunduk.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara asal bahan dan komposisi media tanam terhadap pertumbuhan bibit *Mucuna bracteata* dengan merunduk.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu memberikan informasi mengenai asal bahan yang terbaik dan efektifitas pemanfaatan tanah latosol dan jangkos sebagai media tanam terhadap pertumbuhan bibit *Mucuna bracteata*, serta sebagai landasan empiris untuk peneliti-peneliti selanjutnya.